

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan studi literatur dan kegiatan observasi virtual panorama ruang kota pada koridor Jalan Gajah Mada, Kota Samarinda, didapatkan jawaban atas pertanyaan penelitian sebagai berikut;

1. Apa nilai estetika kota yang terbentuk pada koridor Jalan Gajah Mada?

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan, didapatkan indikasi bahwa koridor Jalan Gajah Mada memiliki suatu nilai estetika kota yang cenderung *pleasing*. Indikasi cenderung *pleasing* tersebut didapatkan dari berfungsinya interaksi tinjauan persepsi dan afektif berdasarkan properti eksisting yang timbul pada Koridor Jalan Gajah Mada. Secara persepsi, Koridor Jalan Gajah Mada memiliki tatanan dan organisasi spasial yang cenderung harmonis dan seimbang, dari segi tatanan komposisi arsitektural massa ataupun keseimbangan elemen. Sementara itu, secara afektif Koridor Jalan Gajah Mada mengindikasikan suatu kesatuan yang kohesif dan menggambarkan ekspresi ruang yang nyaman dan aman bagi pengguna ruang jalan. Meskipun tidak terukur, secara kognitif dapat dideskripsikan bahwa Koridor Jalan Gajah Mada lebih banyak mengutarakan representasi makna konotatif dari hirarki fungsi institusional beserta beberapa ekspresi budaya Kalimantan Timur.

Dari penelitian yang telah dilakukan juga didapatkan deskripsi terkait nilai estetika perkotaan yang terbentuk pada koridor Jalan Gajah Mada, Kota Samarinda yang didasari juga oleh 3 nilai pokok dari manusia dan direlasikan dengan fenomena-fenomena sebagai berikut;

a. *Truth* / Komposisi Arsitektur Massa :

Komposisi arsitektural massa yang terbentuk mengindikasikan suatu tatanan fisik arsitektural massa yang cenderung harmonis. Hanya saja, terdapat sebuah indikasi bahwa suatu tatanan nilai dari komposisi juga dipengaruhi oleh tatanan keseimbangan alam (*goodness value*). Berdasarkan hasil analisis data, tatanan komposisi yang harmonis cenderung memiliki indikasi adanya kestabilan alam yang baik dan menarik.

Sehingga, didapatkan deskripsi nilai kebenaran yang muncul dan didasari oleh kebutuhan dari suatu *area & domain* dalam meningkatkan *exposure* kawasan untuk menjadikan suatu objek elemen fisik-spasial (bangunan *landmark*) sebagai sebuah *focal point*, memperkuat kebutuhan dari adanya *Social Mileu* dan *Cultural Symbolization*. Hal tersebut dapat ditinjau dari titik amatan A (A1,A2,A3) dan B (B1,B2,B3) yang dimana tatanan fisik yang terbentuk menyesuaikan dengan sifat formal dari hirarki kawasan. Sementara itu, dari segi tatanan yang lebih natural diindikasikan bahwa minimnya intervensi manusia juga dapat menciptakan suatu tatanan komposisi yang harmonis, yang tercermin dari titik amatan C (C1,C2,C3) dan D (D1,D2,D3).

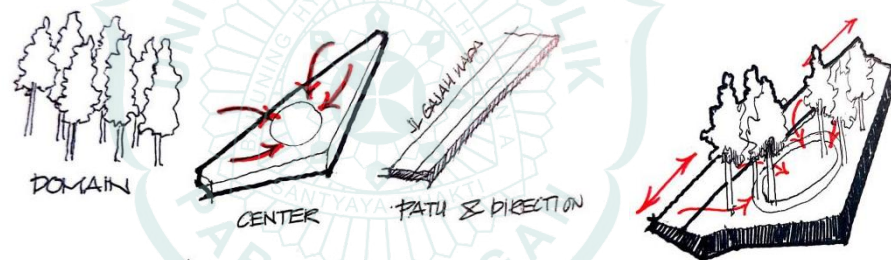
Ditinjau berdasarkan dari properti formal, komposisi arsitektural massa yang terbentuk pada Koridor Jalan Gajah Mada cenderung memiliki sifat *directionality* yang tegas yang ditinjau berdasarkan vertikalitas dan horizontalitas dari suatu tatanan elemen fisik. Elemen horizontal seperti curb dan badan jalan merupakan bentuk paling dasar dari *directionality*. Selain itu juga terdapat susunan elemen vertikal yang kontinu dan berderet yang dapat menciptakan suatu penekanan direksi yang lebih kuat.

Mengaitkannya dengan fenomena yang ada, istilah “sama-rendah” cenderung tidak aplikatif pada tatanan komposisi bangunan pada Koridor Jalan Gajah Mada karena faktanya tatanan skyline dan ketinggian bangunan yang terbentuk cukup beragam. Hanya saja, jika dilihat dari perspektif Sungai Mahakam, muka dari Jalan Gajah Mada bukanlah bangunan, melainkan deretan vegetasi liar yang rimbun. Istilah “sama-rendah” cenderung menjadi lebih aplikatif pada elemen vegetasi ini karena adanya kontinuitas proporsi dan jarak antar tatanan pohon yang cukup baik.

b. Goodness / Keseimbangan Elemen Natural dan Buatan :

Keseimbangan alam yang terbentuk mengindikasikan keseimbangan alam yang cenderung moderat. Sama halnya dengan komposisi, nilai *goodness* memiliki suatu kesinambungan dengan nilai *truth*. Suatu upaya dalam menyeimbangkan antara elemen buatan dengan elemen natural cenderung memberikan suatu dampak baik terhadap tatanan komposisi serta kesatuan visual ruang (*unity*).

Sehingga, didapatkan deskripsi nilai kebaikan yang muncul dan didasari oleh dialektika antara kebutuhan manusia terhadap alam. Secara karakteristik, *domain* yang terbentuk pada tatanan ini sangat didominasi oleh eksistensi vegetasi liar yang tumbuh di pesisir Sungai Mahakam, secara tidak langsung menjadi karakteristik citra koridor jalan tersebut. Pada domain tersebut terdapat sebuah center dalam bentuk sebuah plaza atau jalan pedestrian taman, yang berfungsi sebagai ruang publik yang menaungi fungsi-fungsi kegiatan di luar. Untuk mencapai center tersebut dapat melalui *path* dalam bentuk jalan ataupun pedestrian. Eksistensi pohon dan vegetasi mempertegas *path* yang terbentuk sehingga menghindari terjadinya sebuah kecelakaan. Susunan kebutuhan tersebut menciptakan suatu *elementary interaction* antara *domain* eksisting yang berupa kumpulan vegetasi liar di pesisir sungai, *center* yang berupa ruang publik plaza, dan *path* yang berupa sirkulasi pedestrian dan jalan. Interaksi antar elemen tersebut menciptakan suatu keseimbangan yang stabil yang dapat diamati pada titik amatan B (B1,B2,B3). C (C1,C2,C3) dan D (D1,D2,D3).



Gambar 5.1 Integrasi antar 3 elemen ruang dengan nilai estetika

Mengkaitkan dengan fenomena yang ada. Pada lingkup kawasan fungsi institusional cenderung mengindikasikan kebutuhan elemen man-made yang lebih tinggi hirarkinya dibandingkan dengan elemen natural karena adanya penekanan kebutuhan terhadap *social mileu* dan *cultural symbolization* dari Bangunan Residensial Gubernur Kalimantan Timur. Lalu dari segi filosofi desain, kemiripan antara rumah-rumah “sama-rendah” dengan tatanan arsitektur di Jalan Gajah Mada adalah bagaimana elemen buatan berintegrasi dengan elemen natural dengan baik.

c. *Beauty* / Kesatuan Visual Lingkungan :

Kesatuan visual yang terbentuk cenderung mengindikasikan terbentuknya kesatuan citra visual yang kohesif. Sama halnya dengan kedua nilai sebelumnya, terdapat juga sebuah kesinambungan antar elemen pokok kehidupan manusia yang lainnya, spesifik pada kajian ini lebih terlihat adanya hubungan dengan nilai *goodness* dan *truth*.

Sehingga, didapatkan deskripsi nilai keindahan yang muncul dan didasari oleh kesatuan tematik yang cukup kohesif. Palet warna yang umumnya terbentuk pada keempat titik tersebut adalah warna analog yang berorientasi pada warna eksisting yang ada di alam, diantaranya adalah warna hijau, biru, coklat, abu-abu, dll. Kebanyakan warna elemen man-made yang terbentuk pun juga sudah terstandarisasi oleh standar *guideline* desain elemen fisik-spasial nya. kekohesifan dari warna tersebut cenderung konsisten dari ujung timur hingga barat dari perbatasan penelitian.

Mengaitkan dengan fenomena yang ada, secara visual bangunan-bangunan institusional ini memiliki nilai kesatuan visual yang cukup tinggi yang dinilai berdasarkan keragaman bentuk dan kesatuan warnanya. Dalam lingkup *domain* Gedung Residensial Gubernur, penggunaan warna putih menjadi suatu hal yang sangat dominan disertai dengan bentuk dasar Rumah Laminnya, yang menciptakan suatu visual menarik dan rendah hati. Istilah rendah hati digunakan karena penggunaan warna putih yang dapat masuk ke berbagai pengelompokan warna, disertai dengan horizontalitas dari Bangunan Lamin yang dari segi tatanan *skyline* dapat dibilang cukup nyaman dan proporsional.

2. Bagaimana fakta eksisting elemen fisik Spasial mempengaruhi nilai estetika perkotaan yang terbentuk pada koridor Jalan Gajah Mada?

Tentunya fakta eksisting elemen fisik spasial elemen fisik spasial memiliki pengaruh terhadap nilai estetika perkotaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, telah dikaji juga elemen fisik-spasial dengan total bobot penilaian tertinggi dan bagaimana pengaruh elemen tersebut terhadap lingkungan disekitar titik amatan diantaranya;

Tabel 5.01 Tabel Elemen Fisik dengan Pengaruh Besar

Nilai	Elemen Fisik-Spasial	Total Nilai
Nilai Tatahan	1. Vegetasi Liar	21
	2. Vegetasi Hiasan	17
	3. Badan Jalan	12
Nilai Proporsi	1. Badan Jalan	22
	2. Vegetasi Liar	19
	3. Vegetasi Hiasan	14
Nilai Bentuk	1. Vegetasi Liar	20
	2. Jalan Pedestrian Taman	13
	3. Badan Air	10
Nilai Warna	1. Vegetasi Liar	13
	2. Badan Jalan	12
	3. Badan Air	7

Berdasarkan tabel berikut, didapatkan elemen-elemen fisik spasial yang memiliki bobot penilaian dan eksistensi tertinggi, diantaranya adalah vegetasi liar, vegetasi hiasan, badan jalan, jalur pedestrian taman, dan pagar pembatas.

Vegetasi liar merupakan elemen fisik-spasial terpenting pada *scope* penelitian ini, menduduki peringkat tertinggi dari keseluruhan penilaian. Peran dan eksistensi suatu vegetasi liar dalam tatahan komposisi paling terlihat jika titik A dikomparasikan dengan titik D, Eksistensi dari sebuah vegetasi liar dapat mempengaruhi suasana ruang koridor jalan secara signifikan. Titik A memiliki densitas dan proporsi vegetasi yang lebih kecil, sehingga secara afektif tercipta suatu ekspresi suasana dengan nilai *exposure* yang sangat tinggi hal tersebut cenderung dapat menciptakan suatu kesan psikologis yang *vulnerable* atau

perasaan kurang aman dari sisi *overhead* manusia. Sementara itu, titik D yang ternaungi lebar dengan banyak vegetasi secara afektif dapat memberikan suatu kesan *enclosure* atau ketertutupan yang lebih nyaman dan aman. Keragaman bentuk vegetasi yang muncul dari titik A hingga titik D cukup bervariasi karena menggunakan jenis vegetasi yang beragam. Meskipun beragam, *skyline* dari vegetasi-vegetasi tinggi tersebut cenderung cukup setara antara satu sama lain sehingga tercipta suatu kontinuitas yang menarik untuk dilihat. Melihat daripada itu, eksistensi elemen vegetasi merepresentasikan nilai *goodness* dan juga daripada itu juga memiliki properti formal, ekspresi dan representasi yang cukup baik.

Badan Jalan juga menjadi suatu elemen fisik spasial yang cukup penting. Eksistensinya ditemui pada setiap titik pengamatan sehingga cenderung memiliki suatu nilai yang cukup konstan. Dari segi tatanan, Jalan Gajah Mada cukup tertata dengan baik disebabkan oleh segmentasi arah jalan dan pembatasan jalan yang cukup tegas, sehingga mereduksi kemungkinan terjadinya suatu *hazard* saat berkendara di koridor jalan tersebut. Dari segi proporsi, Jalan Gajah Mada mengalami pelebaran dan penyempitan jalan yang cukup rasional, beberapa diantaranya adalah pembentukan simpul jalan dengan proporsi besar yang menghubungkannya dengan Jalan Gunung Kinabalu. Eksistensi simpul raksasa tersebut bertujuan untuk meningkatkan nilai *focal point* dari bangunan residensial yang ada disana. Berdasarkan dari itu, badan jalan merepresentasikan nilai *truth* yang baik, skala dan keteraturannya dapat mengindahkan penggunaan jalan yang lebih aman. Selain daripada itu, penilaian tersebut membuktikan bahwa badan jalan juga memiliki properti formal dan representatif yang relatif baik

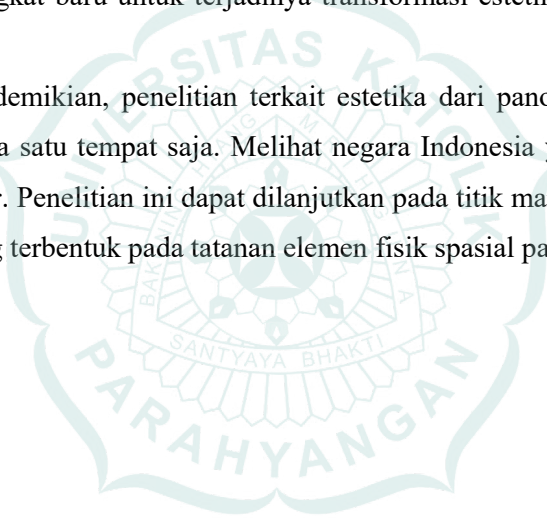
Vegetasi hiasan pada *scope* penelitian ini memiliki suatu nilai tatanan dan proporsi yang relatif baik. Hasil tersebut didapatkan karena vegetasi hiasan selain menambahkan nilai dari *beauty* juga mengindahkan nilai dari *truth*. Tatanan vegetasi yang terbentuk diantara *curbs* dapat menjadi sebuah highlight yang memperkuat *sense of direction* dari pengemudi dan juga mereduksi terjadinya *hazard* di jalan. Jalur pedestrian taman memiliki nilai tatanan keragaman bentuk yang tinggi karena adanya dialektika antara elemen tersebut dengan vegetasi liar yang tumbuh secara spontan. Dari itu didapatkan suatu sintesa bentuk-bentuk elemen furniture taman yang unik dan responsif terhadap eksistensi dari vegetasi tersebut. sehingga selain memprioritaskan nilai

goodness, eksistensi dari pedestrian taman ini juga secara spontan meningkatkan nilai *beauty* dari tatanan fisik spasial kawasan.

5.2 Saran

Bagi Kota Samarinda, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah referensi dan dasar dalam pengkajian dan penelitian terkait panorama ruang kota yang terbentuk di Kota Samarinda. Eksistensi dari Sungai Mahakam menciptakan suatu panorama ruang kota yang unik dan khas, yang dimana kita dapat menyaksikan 2 tipologi arsitektural yang berbeda dalam menyikapi bentang pesisir Sungai Mahakam. Untuk kedepannya, penelitian terkait panorama ruang kota dapat menjadi sebuah penelusuran penelitian yang lebih menarik jika dilanjutkan, melihat di dekat Kota Samarinda sedang terjadi pembangunan Ibu Kota Negara Baru. Fenomena yang akan datang tersebut berpotensi menjadi titik berangkat baru untuk terjadinya transformasi estetika ruang kota di pesisir Sungai Mahakam.

Meskipun demikian, penelitian terkait estetika dari panorama ruang kota tidak terpatok hanya pada satu tempat saja. Melihat negara Indonesia yang kaya akan artefak dan corak arsitektur. Penelitian ini dapat dilanjutkan pada titik mana saja dengan meneliti 3 nilai estetika yang terbentuk pada tatanan elemen fisik spasial pada kawasan perkotaan.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ashihara, Y., 1983. *The Aesthetic Townscape*. Cambridge (Mass.): The Mit Press.
- Cullen, G., 1961. *The Concise Townscape*. Cambridge (Mass.): The Mit Press.
- Norberg, S, 1972. *Existence, Space and Architecture*. Cambridge (Mass.): The Mit Press.
- Norberg, S, 1988. *Architecture : Meaning and Place*. Cambridge (Mass.): The Mit Press.
- Lynch, K. 1960. *The Image of the City*. Harvard-MIT Joint Center for Urban Studies Series. Cambridge, Mass.: MIT Press.
- Rossi, A. 1982 *The Architecture of The City*. Edited by P. Eisenman and A. Rossi. Cambridge England ; New York, NY, USA: MIT Press.
- Mcluskey, J. 1979. *Road Form and Townscape*. Architectural Press; First Edition (January 1, 1979)
- Parker, D. 1926. *The Analysis of Art*, New Haven; Yale University Press
- Parker, D. 1920. *The Principles of Aesthetic*, New Haven; Yale University Press
- Ching 1943-, F. D. K. (Francis D.-K. (1979) *Architecture : form, space & order / Francis D. K. Ching*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Goldman, A., 1995. *Aesthetic Value*. Boulder, CO: Westview Press, Inc.
- Meynell, H. 1986, *The Nature of Aesthetic Value*. Albany, NY: State University of New York Press
- Olascoaga, J, 2003. *Development of a New Approach for Appraising the Aesthetic Quality of Cities*, Texas Tech University, Texas, USA : Tidak diterbitkan
- Pangarso, F.X. Budiwidodo. 2002, *Pengantar Estetika Perkotaan*, Diktat Perkuliahan,. Bandung : Tidak diterbitkan
- Nur, Moh. et al. 1986, *Sejarah Kota Samarinda*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah, Jakarta: Tidak diterbitkan
- Ranuari, A. 2016, *Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Tepi Sungai Mahakam Kota Samarinda Berbasis Sustainable Urban Riverfront*. Skripsi, Fakultas Teknik Sipil dan Perancangan, Institut Teknologi Sepuluh November, Surabaya : Tidak diterbitkan
- Elton, K, 2021, *Keharmonisan Ragam Bentuk Elemen Fisik Spasial pada Kawasan Ujung Murung, Kota Banjarmasin*. Skripsi, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung : Tidak diterbitkan
- Paramita, D. 2017, *Makna eksistensi gerbang terhadap ekspresi koridor Kota Wonosari (Jl. Siyono Wetan - Jl. Soegiyapranoto)*, Skripsi, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung : Tidak diterbitkan
- Ardhana, S. 2020, *Ekspresi hybrid panorama bentang kota berdasarkan aspek fisik - spasial pada Jalan Pemuda Kota Semarang*, Skripsi, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung : Tidak diterbitkan